

Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel *Re*: karya Maman Suherman

***Sri Devi Wahyu Ningsih¹, Yenni Hayati¹**

¹Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat

*Corresponding author. Email: sri78257@gmail.com

Abstract

The image of prostituted women always gets a negative stigma in society. Therefore, various studies are needed to understand the ins and outs and portraits of prostitutes in various literatures. This study aims to describe the representation of female prostitutes in Maman Suherman's *Re*. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences that indicate the representation of female prostitutes in the novel. The data source in this study is the novel *Re*: by Maman Suherman, published by Prima Grafika in Jakarta in 2014 which consists of 161 pages, which is the first printing. The findings in this study indicate that the representation of female prostitutes in Maman Suherman's novel *Re*: by Maman Suherman has several parts, (1) categories of female prostitutes, (2) types of representation of female prostitutes, (3) the background or motive for the representation of female prostitutes, and (4) due to representation of female prostitutes.

Key words: *representation; prostitute; woman; novel Re*:

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang bersumber dari realitas kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang juga ingin mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat yang terjadi, sehingga membuat perasaan seseorang untuk berfikir tentang kehidupan (Bachri 2007). Sebuah karya sastra diciptakan sebagai bentuk ekspresi, pengungkapan ide dan gagasan yang diperoleh dari pengalaman dan penghayatan hidup pengarangnya.

Representasi pelacur perempuan adalah salah satu potret masalah sosial yang dikisahkan dalam banyak bentuk karya sastra Indonesia. Salah satu karya sastra yang berbicara masalah representasi perempuan pelacur adalah novel *Re*: karya Maman Suherman. Dalam novel tersebut, masalah representasi pelacur perempuan dimunculkan melalui penokohan tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut. Setiap tokoh mempunyai motif dan tujuan masing-masing.

Syam (dalam Destrianti 2018) mengungkapkan bahwa para pekerja seks komersial berani mengorbankan diri, masa depan, dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Padahal, uang dari pekerjaan tersebut tidak menjadi miliknya sendiri secara utuh, tetapi harus dibagi lagi kepada beberapa pihak yang terlibat di dalam pekerjaannya, seperti untuk mucikari, keamanan, sewa kamar, pajak pelayanan dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa mereka adalah juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara pekerja seks dan pelanggannya (Nanik, Kamto dan Yuliati 2013).

Ada banyak faktor yang membuat seorang perempuan terjun ke dalam dunia prostitusi. Umumnya, perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dan kurangnya pendidikan, akan jatuh ke dalam praktik prostitusi (Asri, Hayati dan Adek 2019). Prostitusi memang dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, karena eksistensi dari prostitusi sendiri dianggap sebagai sampah masyarakat dan juga sumber berbagai masalah (Herlan 2020). Tetapi tidak bisa dipungkiri kehadiran praktik prostitusi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari dinamika masyarakat itu sendiri (Putri 2016).

Salah satu penulis di Indonesia yang cukup sering mengangkat masalah sosial adalah Maman Suherman. Maman merupakan seorang pengarang yang lahir di Makassar, Sulawesi Selatan kelahiran 10 November 1965. Maman juga merupakan seorang alumni Ilmu Kriminologi Universitas Indonesia dan pada tahun 1998 ia pernah menjadi seorang jurnalis. Berawal dari reporter, kemudian menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Namun, berhenti pada tahun 2003. Berawal dari seorang reporter lapangan, kemudian menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia.

Novel *Re*: karya Maman Suherman terbit tahun 2014 merupakan novel yang terinspirasi dari kehidupan nyata yang berkenaan dengan representasi pelacur perempuan yang terlibat dalam dunia gelap pelacuran. Novel ini karya Maman Suherman yang keempat. Novel *Re*: karya Maman Suherman menceritakan kisah Re seorang pelacur. Di dalamnya bukan hanya menceritakan soal dunia gelap prostitusi di Jakarta. Akan tetapi, tentang Re yang tenggelam dalam dunia gelap itu. Dia hanya melayani pelanggan wanita dalam menjalankan profesinya tersebut. Dia dikendalikan oleh mucikari bernama Mami Leni. Sebenarnya dirinya tidak ada niatan untuk menjadi seorang pelacur. Dia melakukan hal tersebut karena dijebak oleh Mami Leni.

Berdasarkan sinopsis singkat dari novel tersebut, dapat dilihat fenomena pelacuran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Maman berupaya melihat persoalan ini dari latar belakang tokoh untuk mengungkapkan representasi pelacur perempuan sebagai realitas kehidupan. Ia menyampaikan berbagai permasalahan dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh yang terlibat dan keadaan di sekitarnya. Di dalam novel *Re*; tokoh-tokoh perempuan menunjukkan bagaimana representasi pelacur perempuan di Indonesia secara umum.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Meleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Semi (2012), metode deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan mengenai representasi pelacur perempuan dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengindikasikan representasi pelacur perempuan dan berupa narasi narator mengenai tokoh, tindakan tokoh, tuturan tokoh pada latar cerita dalam novel *Re*: karya Maman Suherman. Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang akan dianalisis dari data yang ditemukan antara lain, (1) kategori representasi pelacur perempuan, (2) jenis representasi pelacur perempuan, (3) latar belakang atau motif representasi pelacur perempuan, dan (4) akibat representasi pelacur perempuan dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Re*: karya Maman Suherman. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Prima Grafika di Jakarta pada tahun 2014 yang merupakan cetakan pertama, terdiri dari 161 halaman. Novel ini diterbitkan sudah memiliki ISBN dan Undang-undang Hak Cipta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami keseluruhan isi novel. Hal ini agar memperoleh pemahaman mengenai novel tersebut, (2) Menetapkan tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel *Re*:, (3) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan kategori representasi pelacur perempuan, jenis representasi pelacur perempuan, latar belakang atau motif representasi pelacur perempuan, dan akibat representasi pelacur perempuan yang diperoleh dari sumber data, yaitu novel *Re*: karya Maman Suherman, dan (4) Menginventarisasi data dalam bentuk format inventarisasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelacur adalah salah satu bentuk representasi perempuan yang berperilaku menyimpang. Tidak asing lagi keberadaan pelacur di lingkungan masyarakat marak terjadi. Fenomena tersebut tidak dapat dihindari dalam sebuah masyarakat, karena perilaku menyimpang ini sudah ada semenjak adanya keberadaan manusia ribuan tahun yang lalu. Pada bagian pertama, kajian ini akan menjelaskan beberapa kategori pelacur perempuan dalam novel *Re*:

1. Kategori Representasi Pelacur Perempuan

a. Gadis-gadis Panggilan

Gadis-gadis panggilan adalah gadis-gadis dan wanita-wanita yang biasa menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai pelacur, melalui penyaluran tertentu (Kartono 2015, 217). Transaksi yang digunakan pelacuran sebagai gadis panggilan ini berdasarkan janji dimana akan mengadakan pertemuan. Dari perjanjian itulah pelacur dan pelanggan bertemu dan selanjutnya berhubungan seksual.

Dari *Re*: kuketahui bahwa Mami Lani kerap mendapat pesanan untuk mengirim hingga belasan anak-anaknya ke Puncak bahkan ke luar kota. Naik pesawat segala. Tujuannya satu: memenuhi pesanan penyelenggara pesta seks! Aku pernah meminta diajak oleh *Re*! bila ada panggilan untuk pesta seks (Suherman 2014, 128).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa, Mami Lani kerap membawa anak asuhan dalam pesta seks. Termasuk *Re* pelacur yang sering mendapat pesanan ke luar kota. Mami Lani kerap mencari perempuan-perempuan kelas tinggi, termasuk menyediakan para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain. Dengan begitu Mami banyak mendapat keuntungan dalam bisnisnya itu. Pesta seks itu sendiri pun tidak sembarangan orang lainnya boleh masuk. Semua diatur oleh Mami Lani termasuk transportasi yang disediakannya. Di lokasi pesta seks semua pelacur dikumpulkan dalam satu kamar. Mereka memulai pesta seks dengan memilih pelacur-pelacur itu ke kamar. Selanjutnya mereka bermain seks dan memilih tempat yang diinginkan. Seperti di ruangan tamu, di kebun, di halaman villa atau rumah yang digunakan sebagai tempat pesta seks.

b. Gadis-gadis Bar atau B-girl

Gadis-gadis bar atau B-girl merupakan gadis-gadis bar yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung. Seperti

pada seorang pelacur yang merelakan apapun untuk mendapatkan uang. Dengan cara itulah pelayan-pelayan bar melakukan pelayanan pada pelanggannya.

Esse-esse yang mereka maksud, sebatas pegangan tangan atau meraba paha. Meraba payudara dari luar pun kadang-kadang mereka rela, asal jangan memasukkan tangan tangan kedalam baju atau beha (Suherman 2014, 116).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa para pelayan bar pasrah untuk diraba-raba oleh pelanggannya. Namun, pelacur tersebut tidak mau sampai memasukan tangan ke dalam baju ataupun behanya, karena bayaran yang didapat dari pelanggan hanya sekedar untuk diraba-raba saja. Pelacur tersebut juga melihat dari segi bayaran pelanggannya.

c. Gadis-gadis Binal atau Free Girl

Gadis-gadis binal atau free girl adalah gadis-gadis sekolah atau putus sekolah untuk mendapatkan kepuasan seksual. Seperti yang terjadi kepada anak remaja. Masa remaja merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi dewasa. Namun, beda halnya dengan remaja masa kini. Pada usia masih belasan atau masih bersekolah sudah berpikir untuk melacurkan dirinya. Daya pemikiran yang masih lemah pada remaja menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu.

Banyak anak-anak gadis usia sekolah menyerbu tempat itu. Mereka masih berseragam sekolah. Lalu masuk toilet, dan beberapa saat kemudian sudah berganti baju yang terbuka lebar di beberapa bagian. Ada yang polos tanpa make up dan lipstik, ada juga yang berdandan menor (Suherman 2014, 53).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa banyak anak yang masih remaja mengunjungi tempat-tempat perkumpulan pelacur seperti pub yang buka pada saat siang hari sepulang dari kegiatan sekolah dan mengganti pakaiannya dan mangkal di tempat itu. Mereka sengaja membawa baju ganti. Bahkan, beberapa diantara mereka memakai pakaian yang terbuka pada area tubuhnya. Mereka bahkan datang secara beramai-ramai untuk mendatangi tempat pub atau diskotek itu.

2. Jenis Representasi Pelacur Perempuan

Ditemukan tiga jenis representasi pelacur perempuan yang terdapat dalam novel *Re*: karya Maman Suherman, yaitu (1) jenis prostitusi menurut aktivitasnya yaitu prostitusi yang tidak terdaftar. (2) jenis prostitusi menurut jumlahnya yaitu: prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator. (3) jenis prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasi terbagi atas tiga yaitu: (a) segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya, (b) rumah-rumah panggilan (*call house, tempat rendezvous, parlour*), dan (c) di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat.

a. Jenis Prostitusi Menurut Aktivitasnya

1) Prostitusi yang Tidak Terdaftar

Prostitusi yang tidak terdaftar disebut juga dengan illegal, yaitu orang-orang yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak tertentu. Sehingga kesehatan sangat diragukan karena belum tentu dia mau memeriksakan kesehatan kedokter.

Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebutkan nomer yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai. Bila tamu sedang sepi, tak jarang satu-dua lelaki ikut masuk ke dalam akuarium itu (Suherman 2014, 25).

Seperti terlihat dalam kutipan tersebut, pelacur hanya duduk santai dalam sebuah ruangan berbentuk akuarium. Pada bagian dada perempuan pelacur diberi tanda nomor. Agar para tamu atau pelanggan dapat dengan bebas memilih mana yang mereka inginkan. Jika salah satu dari perempuan pelacur terpilih oleh pilihan tamu, mereka hendak melayani tamu tersebut. Tidak hanya itu, di saat tempat itu tampak sepi laki-laki dengan mudahnya masuk ruangan yang berisikan perempuan pelacur. Sebab laki-laki itu tidak perlu antrian, karena tamu tidak banyak dan tidak perlu memanggil nomor yang ada pada dada perempuan pelacur tersebut.

c. Jenis Prostitusi Menurut Jumlahnya

1) Prostitusi yang Beroperasi Secara Individual Merupakan Single Operator

Beroperasi secara individual biasanya sering disebut dengan pelacur jalanan. Para pelacur ini biasanya mangkal di jalanan, stasiun, maupun tempat-tempat lainnya. Mereka biasanya beroperasi secara terselubung. Mereka tidak di bawah lindungan siapapun.

Mereka bisa saja bekerja sama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi. Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau ngerumpi di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya (Suherman 2014, 56).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa, pekerjaan pelacuran bisa saja tidak di bawah asuhan seorang germo atau mami. Mereka yang pelacur juga bisa bekerja secara individual. Dengan cara kerja pelacur individual mereka bekerja secara bebas. Nona merupakan seorang pelacur individu, dia tidak terikat oleh siapapun. Nona dan teman-temannya tidak asuh oleh seorang mami. Mereka hanya duduk manis menunggu pelanggan, jika ada yang ingin dilayani mereka baru melayani. Namun mami juga bisa mencarikan pelanggan untuk Nona dan teman-temannya. Dari sini mereka bisa menghitung persenan yang mereka dapat.

d. Jenis Prostitusi Menurut Tempat Penggolongan atau Lokalisasi

1) Segregasi atau Lokalisasi, yang Terisolasi atau Terpisah dari Kompleks Penduduk Lainnya

Lokalisasi merupakan suatu tempat prostitusi. Bentuk lokalisasi pelacuran yang terjadi biasanya seperti hotel, diskotek, rumah bordil, dan lain-lain. Pelacuran dalam bentuk lokalisasi ini semakin marak terjadi dimana-mana termasuk negara Indonesia salah satunya. Tempat-tempat lokalisasi tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Namun, pelacuran bentuk lokalisasi juga terjadi di daerah pelosok. Seperti kutipan dibawah ini.

Di akhir era '80-an diskotek itu termasuk favorit dan hampir setiap malam ramai pengunjung, khususnya para lelaki hidung belang. Berbeda dengan tempat lain, di diskotek itu banyak ditemui pria asal Timur Tengah. Tidak cuman pengunjungnya. Beberapa perempuan berdarah Arab yang umumnya jangkung, berhidung mancung, dan bertubuh padat, sering kulihat menjajakan seks disana (Suherman 2014, 30).

Pada kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahun 80-an diskotek sudah eksis dahulunya. Tidak hanya sekarang tempat lokalisasi seperti diskotek menjadi tempat terjadinya hubungan yang menyimpang. Hal ini terjadi bukan hanya bagi orang Indonesia saja. Dapat dilihat pada kutipan bahwa banyak laki-laki dan perempuan yang berasal dari Timur Tengah yaitu Arab sudah menjajakan seks sejak dahulu.

2) Rumah-Rumah Panggilan (*Call House, Tempat Rendezvous, Parlour*)

Menurut Kristiyana dalam (Permatasari dan V. Indah 2017) mekanisme pekerja seks call girl yaitu transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ketempat tidur. Dengan memiliki kontak pelacur tersebut, para konsumen bisa menghubungi mereka kapanpun mereka inginkan tanpa pihak ketiga (calo) maupun sebaliknya. Ini sama halnya dengan pelacur lokalisasi yang ditujukan untuk ke rumah-rumah panggilan atau pelanggan yang memesannya.

Sejak itulah aku mulai menjadi sopirnya, mengantarkannya ke orang-orang yang membutuhkan layanan seksualnya. Dari tiga malam dalam seminggu, menjadi empat malam, lima malam, lalu akhirnya setiap malam (Suherman 2014, 66).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Herman bekerja sampingan bersama Re. Pekerjaan sampingan sebagai sopir Re ini dilakukannya jika ada panggilan Re melayani pelanggan didalam daerah maupun luar daerah. Tidak hanya satu malam saja Herman antar Re ketempat pelanggannya. Sehingga, Herman terbiasa antar Re setiap malam dan mengatahui dunia malam. Herman menjadi bekerja sebagai sopir Re demi menambah uang sakunya selain bekerja sebagai wartawan.

3) Di Balik Front Organisasi atau di Balik Bisnis-Bisnis Terhormat

Pelacuran juga kerap terjadi di tempat-tempat terhormat seperti salon kecantikan, tempat pijat dan lain-lain. Dengan demikian di tempat-tempat usaha pijat banyak terjadinya penyalahgunaan. Penyalahgunaan tempat usaha ini adalah salah satu pelanggaran. Seperti pada kutipan dibawah.

Di daerah Jakarta Selatan, tak jauh dari keramaian persimpangan Melawai ada panti pijat khusus laki-laki. Pemijat lelaki dan yang dilayani pun hanya lelaki. Plus-plus. Tak cuma memijat, tapi juga memberi pelayanan oral dan anal seks (Suherman 2014, 50).

Dari kutipan tersebut dapat memperlihatkan bahwa tempat pijat pun dijadikan sebagai tempat menyalurkan nafsu. Meskipun panti pijatnya sebagai tempat pijat bagi laki-laki mereka juga melayani perempuan yang datang. Sehingga tidak jarang disebut juga panti pijat dianggap tempat pijat plus-plus untuk melayani seks pelanggannya. Tak jauh dari tempat pijat itu juga ada panti pijat yang semua pemijatnya perempuan. Tempat tersebut juga melayani perempuan.

3. Latar Belakang atau Motif Representasi Pelacur Perempuan

Ditemukan enam latar belakang atau motif representasi pelacur perempuan yang terdapat dalam novel Re: karya Maman Suherman sebagai berikut.

a. Nafsu-nafsu Seks yang Abnormal

Seperti pelacur di lingkungan lokalisasi memiliki hubungan antar setiap pelacur disekitar lokasi. Segala cara mereka lakukan untuk mendapatkan pelanggan. Namun, pada pelacur lesbian akan terjadi persaingan apabila terjadi perselisihan suka sama suka yang membuat rasa cemburu. Perselisihan itulah yang akan membuat terjadinya keributan.

Ada pramuseks yang eksklusif, hanya mau melayani tamu yang heteroseksualnya atau homoseksual. Namun, dengan beragam alasan, mereka juga bisa melayani keduanya dan mempunyai kecenderungan biseksual (Suherman 2014, 51)

Dapat dilihat dari kedua kutipan di atas, antara pelacur lesbian pasti ada yang membuat kerusuhan. Sebab mereka saling memiliki rasa cemburu. Mereka cemburu terhadap pasangan lesbiannya dekat sama yang lain. Dengan begitu mereka bisa saja bertindak anarkis. Seperti melukai seseorang yang dekat dengan pasangan lesbiannya itu. Adanya pelacur yang hanya melayani tamu yang homoseksual, karena kecenderungan biseksual.

b. Tekanan Ekonomi

Permasalahan ekonomi merupakan faktor utama menjadi pelacur akibat perekonomian yang semakin meningkat. Salah satu penyebab seorang menjadi pelacur adalah keterhimpitan ekonomi. Hal ini sering di dimanfaatkan oleh orang-orang picik dan jahat yang suka memperbudak orang lain yaitu germo. Secara garis besar, banyaknya pelacuran disebabkan oleh akses ekonomi yang sulit. Ditambah lagi, jebakan oknum (mucikari) yang memanfaatkan kelemahan para perempuan yang terdesak secara ekonomi dengan menjeratnya dengan utang piutang yang di tentukan secara sepihak.

“Uang, uang, uang! Tidak ada yang gratis di Jakarta ini! Apalagi matinya kayak gitu! Ada urusan polisinya! Uang! Tahu nggak, semuanya perlu uang!” (Suherman 2014, 16).

Dapat dilihat pada kutipan tersebut, bahwa Jakarta sebagai kota besar dan perekonomian yang tinggi mengakibatkan banyak mengeluarkan uang. Seperti Mami Lani marah-marah akibat kematian Sinta dan sulitnya mengurus pemakaman tanpa identitas yang lengkap. Dengan begitu akan merepotkan Mami Lani sebagai orang yang mengasuh Sinta. Mami Lani merasa repot mengurus kematian yang dialaminya, karena mengeluarkan uang banyak untuk mengurus itu semua. Mami Lani dengan emosinya mengatakan hidup atau mengurus kematian semua membutuhkan uang.

c. Akibat Perilaku Seks Usia Dini

Salah satu latar belakang atau motif menjadi pelacur yaitu melakukan hubungan seks sebelum perkawinan. Kemudian melahirkan bayi tanpa laki-laki yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu lah mereka marah terhadap laki-laki dan merasa tidak ada harga diri lagi. Dengan timbul rasa sakit hati menjadi pelacur salah satu jalan keluar yang ditempuhnya sebagai pelampiasan.

“Tidak. Aku mau melahirkannya,”. Re: teringat cerita alhmarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan (Suherman 2014, 81).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Re sedang mengandung anak didalam rahimnya. Re tidak tau siapa yang menghamilinya. Meskipun Re mengandung hasil buah hatinya entah bersama siapa. Re tetap mempertahankan anak didalam kandunganya itu hingga melahirkannya. Bahkan kisah Re sama hal dengan yang dialami ibunya dulu. Ibu Re hamil diluar nikah dan tidak tahu siapa yang

menghamilinya. Tetapi, ibu Re tetap kukuh untuk melahirkan Re. Meskipun Nini sudah mencoba menggugur kandungan Ibu Re. Hal hasil Re tetap hidup dan lahir dengan sehat.

d. Adanya Ambisi Besar

Kompetisi hidup dikota besar begitu keras. Banyak perempuan yang tidak kuat menahan hasrat terhadap godaan hidup. Salah satunya menjadi pelacur atau seorang germo. Ini merupakan pekerjaan yang paling cepat mendapatkan uang. Maka dari itu eksistensi perempuan pelacur dan menjadi seorang germo masih ada sampai saat ini. Sehingga berbisnis prostitusi tidak ada habisnya.

“Sinta mau buka usaha sendiri. Mau jadi Mami. Takutlah Mami kalau ada pesaing seperti Sinta yang tahu betul cara Mami berbisnis...” (Suherman 2014, 40).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut, Sinta sabahat dari Re ingin berhenti menjadi pelacur anak asuhnya Mami Lani. Keinginan Sinta untuk berhenti karena ingin mengembangkan bisnis seperti Mami Lani. Jika menjadi pelacur melayani pelanggan kalau menjadi seorang Mami hanya mencarikan pelanggan untuk perempuan pelacurnya. Sinta sudah bekerja lama dengan Mami Lani dengan itu Sinta tahu bagaimana kerja Mami Lani yang sangat banyak mendapat keuntungan. Oleh sebab itu, Mami Lani merasa ada persaingan dengan Sinta yang ingin membuka bisnis seperti dirinya. Mami Lani tidak ambil diam soal Sinta berkeinginan berhenti bekerja bersama dia. Sebab Sinta salah satu pelacur yang sering mendapat pelanggan. Lalu dengan berhentinya Sinta sebagai anak asuhannya akan mengurangi pendapatan Mami Lani.

e. Pengalaman Traumatis

Pengalaman-pengalaman seseorang menjadinya traumatis disebabkan adanya pengalaman buruk yang menempatkan seseorang atau seseorang yang dekat dengannya berisiko mengalami bahaya serius. Efeknya bisa berbahaya bagi yang mengalaminya. Seperti yang terjadi pada kutipan dibawah.

“Sama statusnya dengan barang-barang antik yang dijual Mami. Ya, barang jualan Mami juga. Lonte, kata orang, seperti yang pernah kudengar dari mulut Nini saat memaki mamahku.” (Suherman 2014, 82).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut, Re teringat ketika neneknya memaki mamanya dengan sebutan lonte. Meskipun pada saat itu Re masih kecil belum memahami apa arti kata lonte. Setelah Re mengetahui arti lonte tersebut, Re mengalami traumatis sendiri bagi dirinya. Hal itu juga dialaminya ketika Re tumbuh dewasa dan dipanggil lonte oleh neneknya sendiri.

f. Pengaruh Pertemanan

Pelacuran yang berawal dari ajakan teman memang tidak biasa lagi. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu penyebab yang sering terjadi. Bermula mengajak teman dekat sehingga menjadi hal biasa bagi mereka yang mudah terpengaruh oleh teman-teman lainnya. Seperti pada kutipan berikut.

Nona dan teman-temannya menjalankan profesinya secara beramai-ramai. Datang berlima atau berenam, bahkan kadang-kadang lebih, ke pub atau diskotek. Ada yang berasal dari SMA yang sama dengan Nona, ada juga teman rumah alias tetangga (Suherman 2014, 56).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Nona dan teman-temannya beramai-ramai menjalankan profesinya sebagai pelacur. Banyak dari mereka yang masih sekolah. Tak jarang Nona mengajak teman-teman sekolah maupun tetangganya untuk ke diskotek. dengan demikian mereka mudah terpengaruh oleh ajakan teman-temannya dengan tergiur menikmatinya dan mendapatkan uang.

4. Akibat Representasi Pelacur Perempuan

Ditemukan tujuh akibat representasi pelacur perempuan yang terdapat dalam novel Re: karya Maman Suherman sebagai berikut.

a. Demoralisasi

Mendemoralisasi merupakan kemerosotan akhlak atau kerusakan moral. Ini juga bisa terjadi pada guru dan muridnya. Guru sebagai pendidik pun bisa bertindak seperti tidak memiliki moral. Berikut kutipannya.

Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak guru juga mengajari ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP (Suherman 2014, 79).

Dapat dilihat pada kutipan tersebut, tidak hanya bagi orang yang tidak bersekolah atau tidak berpendidikan saja melakukan tindakan diluar norma. Bahkan orang yang pendidikan sekalipun bisa saja melakukan hal yang menyimpang. Sebagai pengajar tidak seharusnya mengajarkan muridnya melakukan hal yang tidak senonoh. Dari guru lesnya itu Re mendapatkan hal pelecehan seksual. Seorang guru yang seharusnya bisa mengayomi dan melindungi murid, justru mendapat pengajaran pelecehan seksual.

b. Pengeksploitasi Manusia

Eksplorasi merupakan pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Eksploitasi manusia oleh manusia memang kerap terjadi. Pada umumnya wanita-wanita pelacur itu menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatannya. Seperti ia harus memberikan sebagian kepada germonya sendiri.

"Pelacur khususnya lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!" (Suherman, 2014: 82).

"Belasan juta rupiah utang gue, dan gue wajib bayar!" (Suherman 2014, 83).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Re harus mengikuti keinginan dari Mami Lani yaitu menjadi pelacur lesbian. Dengan begitu akan banyak mendapatkan uang lebih banyak dari pada menjadi pelacur biasa. Re harus menjalani pekerjaannya sebagai pelacur lesbian. Meskipun begitu, Re tetap menyukai laki-laki. Semua ini akibat Re tinggal bersama Mami Lani saat kabur dari rumahnya, hingga melahirkan anaknya. Semua kebutuhan Re dibantu oleh Mami Lani. Namun Re tidak tahu bahwa Re terjebak oleh Mami Lani. Saat itu juga Re harus membayar tagihan semua hutangnya bersama Mami Lani.

D. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa representasi pelacur perempuan dalam novel *Re*: karya Maman Suherman pada kategori representasi pelacur perempuan terdapat tiga bagian. Pertama, gadis-gadis panggilan. Kedua, gadis-gadis bar atau b-girl. Ketiga, gadis-gadis binal atau *free girl*. Untuk jenis representasi pelacur perempuan terdapat tiga bagian. *Pertama*, jenis prostitusi menurut aktivitasnya yaitu: prostitusi yang tidak terdaftar. *Kedua*, jenis prostitusi menurut jumlahnya yaitu: prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator. *Ketiga*, jenis prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasi terbagi atas tiga yaitu: (a) segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya, (b) rumah-rumah panggilan (call house, tempat rendezvous, parlour), dan (c) di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat.

Untuk latar belakang atau motif representasi pelacur perempuan terdapat enam bagian yaitu: (1) ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks, (2) tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik, (3) pada masa kanak-kanak pernah melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada *premarital sex relation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda atau sebagai simbol keberanian dan kegagahan telah menjelajahi dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosoklah mereka ke dalam dunia pelacuran, (4) adanya ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus, (5) oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks, (6) ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran. Untuk akibat representasi pelacur perempuan terdapat dua bagian. Pertama, mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi. Kedua, adanya pengeksploitasi manusia oleh manusia lain.

E. Rujukan

- Asri, Hayati, and Adek. 2019. “BRAND NEW IDENTITY: A GYNOCRITICAL READING OF ENTROK & AMBA.” In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. EAI.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2007. *Isyarat: Kumpulan Esai*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Destrianti, Febri dan Yessi Harnani. 2018. “Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016”. *Jurnal Endurance* 3(2), 303.
- Herlan, Herlan. 2020. “Jaringan Prostitusi Terselubung Di Wilayah Tambang: Dilema Kemiskinan Dan Pekerja Seks Anak.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (1): 12–21.
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Meleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Nanik, Suhar, Sanggar Kamto, and Yayuk Yuliati. 2013. "Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme." *Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 15 (4): 23–29.

Permatasari, Santika dan V. Indah Sri Pinasti. 2017. "Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kawasan Stasiun Karet Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah". *E-Societas* 6(2).

Putri, Anisa Nuraini. 2016. "Feminisme Tentang Prostitusi (Studi pada Pegiat Hak Asasi Manusia)". *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suherman, Maman. 2014. *Re.*. Jakarta: Prima Grafika.